Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik
Volume. 2 No. 4 Desember 2024
e-ISSN : 3031-8378, dan p-ISSN : 3031-836X, Hal. 133-144
DOI: https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.756
Available online at: https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk

Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani di Era Digital di SMA Swasta Parulian 1 Medan

Claudia Ratna Ningsih[1*],Eylen Yossi Siagian[2],Ezra Natasya Hutabarat[3],Putri Octavia Simbolon[4],Nanda Claudia Pardede[5]
[1-5]Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221
Korespondensi penulis: claudiaratnasilaban@gmail.com[*]

Abstract. *This research aims to analyze the role of Indonesian language teachers in building students' character based on Christian values in the digital era, how teachers try to maintain a balance between the use of technology and instilling moral values, the challenges faced in this process, and the strategies applied in language learning Indonesia at SMA Swasta Parulian 1 Medan. This research uses a qualitative descriptive method, which aims to describe and understand phenomena in depth through data collection from interviews and documentation. Research data was collected through direct interviews with Indonesian language teachers and students at SMA Swasta Parulian 1 Medan. The research results show that teachers strive to maintain a balance between the use of technology and the cultivation of moral values through an effective approach and collaboration with other parties. The main challenge faced is the negative influence of digital media on students' character, but this can be overcome with consistent moral guidance. The role of Indonesian language teachers in shaping students' character in the digital era is very important, and consistent moral guidance is able to overcome the challenges posed by the development of digital technology.*

Keywords: *Role of Teachers, Character Education, Christian Values, Digital Era; Language Learning*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Bahasa Indonesia dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani di era digital, bagaimana guru berupaya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penanaman nilai moral, tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta strategi yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Swasta Parulian 1 Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dari wawancara dan dokumentasi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa di SMA Swasta Parulian 1 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penanaman nilai moral melalui pendekatan yang efektif dan kolaborasi dengan pihak lain. Tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh negatif media digital terhadap karakter siswa, namun dapat diatasi dengan bimbingan moral yang konsisten. Peran guru Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa di era digital sangatlah penting, dan bimbingan moral yang secara konsisten mampu mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi digital.

Kata kunci: Peran Guru, Pendidikan Karakter, Nilai Kristiani, Era Digital; Pembelajaran Bahasa

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk di SMA Swasta Parulian 1 Medan. Akses cepat terhadap informasi dan berbagai inovasi pembelajaran digital telah membuka peluang untuk metode pengajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Teknologi di era digital menawarkan berbagai kemudahan dalam akses pembelajaran, namun hal ini menimbulkan tantangan besar dalam hal menjaga dan menanamkan nilai-nilai moral serta

Received: September 16,2024; Revised: September 30,2024; Accepted: Oktober 13,2024; Online Available: Oktober 15, 2024

karakter siswa. Sebagai sekolah berbasis nilai-nilai Kristiani, SMA Swasta Parulian 1 Medan menghadapi tanggung jawab untuk tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mencerminkan ajaran Kristus.

Minimnya peran guru dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran dapat berakibat pada tergesernya moral dan etika siswa di tengah arus informasi yang tidak terfilter. Maka, penelitian ini akan membahas dan menganalisis peran guru Bahasa Indonesia dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani di era digital. Dalam konteks ini, guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Melalui pengajaran bahasa dan sastra, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Hakekat karakter menurut Samani, Muchlas & Hariyanto (2011) adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Koesoema (2010) memandang bahwa karakter sama dengan kepribadian, yang dianggap sebagai ciri atau sifat khas dari diri seseorang yang dibentuk oleh lingkungan. Mu'in (2011) menjelaskan bahwa istilah karakter dapat dilihat dari dua aspek: pertama, bagaimana seseorang bertingkah laku, baik atau buruk; kedua, kaitannya dengan "personality", yaitu seseorang disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Akar dari tindakan jahat dan tidak bermoral seringkali terkait dengan hilangnya karakter yang baik. Karakter yang kuat adalah fondasi yang penting untuk hidup damai dan membentuk dunia yang lebih baik, bebas dari kekerasan dan tindakan tidak bermoral. Karakter dibangun secara bertahap melalui pikiran dan tindakan yang konsisten. Dalam konteks Kristiani, pembentukan karakter ditekankan dalam ajaran Alkitab. Dalam 1 Korintus 10:33 menyatakan bahwa pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik, sementara Roma 12:2 menekankan pentingnya pembaharuan budi.

Pembentukan karakter dalam pendidikan juga memiliki strategi tersendiri. Menurut Maragustam, ada enam strategi pembentukan karakter: habitusasi (pembiasaan), pembudayaan moral, mengajarkan dan mencintai yang baik, tindakan moral yang baik, keteladanan (moral modeling), dan taubat. Dalam hal ini, seorang pendidik tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa melalui perilaku dan relasi personal yang positif.

Pendidikan karakter di era digital menjadi semakin penting mengingat tantangan moral yang muncul dari penyalahgunaan teknologi, seperti cyberbullying dan akses terhadap konten yang tidak pantas. Dalam konteks Kristiani, pendidikan karakter harus terus menjadi inti proses pembelajaran, dengan berpegang pada prinsip-prinsip Alkitab seperti yang diajarkan dalam

Amsal 22:6 dan Efesus 4:29, yang menekankan pentingnya mendidik siswa dengan nilai moral yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Bahasa Indonesia dalam membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani di SMA Swasta Parulian 1 Medan. Dengan memahami peran, tantangan, dan strategi yang diterapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman.

2. KAJIAN TEORI

Pembentukan Karakter

Hakekat karakter ialah menurut Samani, Muchlas & Hariyanto (2011), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Koesoema (2010), memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sementara Mu'in (2011), memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "personality". Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Konsep Pembentukan Karakter dalam Alkitab dalam kitab 1 Korintus 10:33 menyatakan pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Karakter ditentukan oleh apa yang diterima jiwanya dalam pergaulan sehari-hari. Nelson dikutip oleh Oditha menjelaskan bahwa, karakter mulai terbentuk, ditempa sejak kecil, dipengaruhi oleh orangtua melalui bimbingan, nasehat, pembelajaran dalam keluarga, permainan, tetangga, sekolah, lingkungan alam, gereja, kelompok bermain, televisi, budaya, segala kekuatan sosial yang berhubungan dengan anak.

Siswa dapat memiliki karakter kristen melalui latihan dari pembiasaan baik oleh komponen sekolah. Yonas menjelaskan bahwa, karakter menurut Alkitab adalah menjalani hidup di hadapan Tuhan dengan penuh hormat dan berusaha menyenangkan Tuhan. Membangun karakter ialah "mengukir nilai/prinsip kebenaran Allah dengan praktek hidup benar berdasarkan Alkitab". Praktek hidup benar dapat dilakukan jika memahami terlebih

dahulu Alkitab dan hal tersebut merupakan tugas dan tanggungjawab warga gereja secara khusus guru di sekolah. Strategi pembentukan karakter harus dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga strategi yang digunakan dapat secara kombinatif dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh (holistic approach) dimana madrasah atau guru dapat mengimplementasikan dengan melalui penekanan terhadap materi pembelajaran, teladan dari guru, nasihat dan kebiasaan sehari-hari disaat berinteraksi, guru dengan guru, guru dengan siswa dengan satu sama lainnya.

Pendidikan Karakter di Era Digital

Di sinilah peran guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai moral. Pendidikan bukan hanya soal memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Ini berarti, selain memberikan keterampilan teknis, pendidikan di era digital harus mengajarkan siswa tentang tanggung jawab mereka dalam menggunakan teknologi. ” Prinsip ini dapat diterapkan dalam penggunaan media sosial dan platform digital lainnya, di mana siswa diajarkan untuk menggunakan teknologi secara positif dan membangun, serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Guru di era digital dituntut untuk lebih dari sekadar pengajar; mereka harus menjadi fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa memahami dunia yang semakin kompleks. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memberikan panduan tentang cara berpikir kritis, bekerja sama dengan orang lain, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Guru harus memanfaatkan teknologi untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan siswa, termasuk menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran. Namun, guru juga perlu berhati-hati agar teknologi tidak mengalihkan perhatian dari aspek spiritual dan moral yang tetap menjadi prioritas dalam pendidikan. Pendidikan di era digital harus tetap berpegang pada tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia yang berkarakter, kreatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan di era digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membawa tantangan yang membutuhkan perhatian serius. Guru, siswa, dan orang tua harus bekerja sama untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter mulia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter

Pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya tentang kemampuan berkomunikasi secara efektif, tetapi juga tentang bagaimana bahasa dapat membentuk karakter individu. Menurut jurnal tersebut, pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat menunjukkan tingkat karakter dan integritasnya. Pembelajaran bahasa Indonesia, yang melibatkan kemampuan menulis, berbicara, dan memahami, mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan bijaksana, sopan, dan penuh makna. Pendidikan yang mencakup nilai-nilai agama, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, menanamkan sifat-sifat positif seperti kejujuran, kesopanan, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan ajaran Alkitab, yang menekankan penggunaan bahasa untuk tujuan yang membangun dan tidak merusak. ‘‘ Ini adalah perintah yang jelas tentang bagaimana bahasa harus digunakan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran. Pendidikan bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter membantu siswa memahami bahwa kata-kata yang mereka ucapkan memiliki konsekuensi.

Melalui latihan berbicara, menulis, dan membaca dengan bahasa yang sopan dan positif, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap kata yang mereka keluarkan. ‘‘ Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana berkomunikasi secara efektif, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan kasih dan empati kepada orang lain. ‘‘ Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan bahasa Indonesia yang mendorong penggunaan bahasa yang bijak, santun, dan bermanfaat. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal, proses pembelajaran bahasa tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang terkait dengan kejujuran, integritas, dan penghargaan terhadap sesama.

Nilai-nilai Kristiani dalam Pendidikan

Nilai Kristiani seperti dikutip Sunaryo Kartadinata (1988), Spranger menegaskan bahwa nilai adalah hierarki yang diterapkan orang ketika mempertimbangkan pilihan mereka dan membuat penilaian dalam konteks sosial tertentu. Jadi, inilah nilai-nilainya:

1. Suatu dalil yang menginspirasi orang lain untuk mengamalkannya dan diterima sebagai kebenaran.
2. Barang sosial yang disetujui oleh masyarakat luas.

3. Norma konseptual yang agak stabil dan membantu orang memilih tujuan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Setiap orang Kristen menggunakan prinsip-prinsip Kristen sebagai kerangka berpikir dan mengambil keputusan tentang kehidupan mereka yang sejalan dengan ajaran Yesus Kristus.Penerapan nilai-nilai Kristiani terlihat dari hasil hidup seseorang. Galatia 5:22-23 memberikan dasar yang mencerminkan berbagai aspek sifat Allah. Kesembilan buah roh tersebut meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan dan kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Peran guru dalam pendidikan sangatlah penting, tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Peran guru dalam pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika peserta didik. Guru berperan sebagai teladan hidup, mencontohkan nilai-nilai positif melalui tindakan dan perilaku sehari-hari, sebagaimana tertulis dalam Alkitab, Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Melalui keteladanan ini, guru menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan kasih kepada peserta didik. Ayat ini menggarisbawahi bahwa seorang guru harus mengajarkan tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga hikmat yang membawa siswa untuk mengenal dan hidup dalam kasih Kristus.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang objektif. Sugiyono (dalam Prasanti, D 2018:16) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Moleong (dalam Adhimah. S, 2020:59) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata

pada suatu konteks alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi yang kaya dan kontekstual, serta menangkap perspektif dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Parulian 1 Medan, Sumatera Utara, pada 18-30 Oktober 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Arikunto (dalam Adhimah. S, 2020:59) menjelaskan bahwa wawancara awalnya menanyakan serangkaian pertanyaan yang terstruktur, yang kemudian diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Menurut Saroso (dalam Yusra et al., 2021), wawancara merupakan alat yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Penggunaan wawancara memungkinkan partisipan untuk menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban yang lebih rinci.

Dokumentasi, menurut Fuad & Sapto (dalam Yusra et al., 2021), adalah sumber data sekunder yang penting dalam penelitian. Dokumentasi mencakup sumber tertulis, visual, atau rekaman yang relevan dengan topik penelitian, seperti catatan harian, laporan, foto, rekaman suara, dan dokumen resmi. Dokumentasi membantu memberikan konteks yang lebih kaya terhadap fenomena yang diteliti, terutama ketika informasi dari partisipan terbatas atau sulit diperoleh.

Subjek penelitian ini melibatkan satu guru Bahasa Indonesia, Ibu Sartika Silalahi, serta tiga siswa yang dipilih secara acak di SMA Swasta Parulian 1 Medan. Ibu Sartika Silalahi adalah guru yang berpengalaman dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tiga siswa yang dipilih secara acak memberikan pandangan mengenai peran guru dalam pembentukan karakter mereka dan menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan peran strategis guru Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa di SMA Swasta Parulian 1 Medan, khususnya dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani di tengah tantangan era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam mengembangkan karakter siswa. Berikut adalah beberapa temuan utama terkait peran guru, tantangan, strategi, serta program yang diterapkan di sekolah untuk mendukung pembentukan karakter siswa.

1. Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Siswa (Guru sebagai pembimbing & teladan)

Guru Bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran. Berdasarkan wawancara, guru menyadari bahwa Bahasa Indonesia, sebagai mata pelajaran yang mengajarkan keterampilan berkomunikasi, dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Guru menekankan bahwa etika dalam berbahasa, seperti penggunaan bahasa yang sopan dan santun, adalah cerminan dari karakter siswa. Selain itu, dalam setiap sesi pembelajaran, guru berusaha mengaitkan materi dengan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Kristus, baik melalui teks sastra maupun diskusi kelas. Dengan demikian, pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter.

2. Strategi Pengintegrasian Nilai Kristiani dalam Pembelajaran (Guru sebagai fasilitator)

Guru menggunakan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu strategi utama adalah melalui pemilihan bahan ajar yang mengandung nilai-nilai moral, seperti cerita pendek atau puisi yang mengajarkan kasih, tanggung jawab, dan saling menghormati. Guru juga menggunakan metode diskusi yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan perilaku mereka berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, guru memberikan contoh langsung dalam kesehariannya dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga siswa dapat melihat teladan yang baik. Ketika menghadapi siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, guru lebih memilih pendekatan personal dan dialogis, yaitu berbicara secara langsung dengan siswa untuk memahami akar permasalahan dan memberikan bimbingan yang penuh kasih. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan hukuman yang cenderung bersifat reaktif.

3. Tantangan dalam Pembentukan Karakter di Era Digital

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam pembentukan karakter siswa di era digital adalah pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial. Guru menyadari bahwa akses yang tidak terbatas terhadap informasi dan konten di internet dapat mempengaruhi karakter dan perilaku siswa. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol sering kali membuat siswa terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan Kristiani. Sebagai respons terhadap tantangan ini, guru berusaha untuk membimbing siswa dalam menggunakan

teknologi secara bijak. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran yang positif, seperti mencari informasi yang berguna dan menghindari hal-hal yang bisa merusak karakter. Meskipun tantangan ini cukup besar, guru berkomitmen untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penanaman nilai-nilai moral.

4. Efektivitas Program Pembinaan Karakter di Sekolah

SMA Swasta Parulian 1 Medan telah menerapkan berbagai program untuk mendukung pembentukan karakter siswa, salah satunya adalah program Ibadah Bina Mental. Program ini dirancang untuk memperkuat landasan moral dan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan yang rutin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa program ini sangat membantu dalam membentuk karakter mereka, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kasih, dan kerendahan hati. Program ini memberikan siswa kesempatan untuk merenung dan memperbaiki diri setiap minggunya, serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Siswa melaporkan bahwa program ini mendorong mereka untuk lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kolaborasi Guru dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab satu guru saja, tetapi melibatkan kolaborasi antara seluruh tenaga pendidik di sekolah. Guru Bahasa Indonesia bekerja sama dengan guru-guru lain serta bagian kesiswaan untuk menangani siswa yang memiliki masalah dalam perilaku. Jika terdapat siswa yang berulang kali melakukan kesalahan serius, guru akan melaporkan hal tersebut kepada pihak kesiswaan untuk mencari solusi bersama. Selain itu, guru saling mendukung satu sama lain dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui berbagai kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah. Kolaborasi ini memastikan bahwa pembentukan karakter siswa berlangsung secara menyeluruh dan konsisten.

6. Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap Efektivitas Pembentukan Karakter

Pengalaman mengajar dinilai sebagai faktor penting dalam efektivitas pembentukan karakter siswa. Guru yang memiliki pengalaman lebih lama dalam mengajar cenderung lebih memahami berbagai karakter siswa dan lebih terampil dalam mengatasi tantangan yang muncul. Hal ini membuat mereka lebih mampu menyesuaikan pendekatan yang digunakan untuk membimbing siswa sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Namun, guru-guru yang lebih

baru juga dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter, asalkan mereka terus belajar dan bekerja sama dengan guru senior.

7. Pembentukan Karakter melalui Kegiatan Literasi

Sekolah juga mendorong budaya literasi sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter siswa. Guru Bahasa Indonesia mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan menulis pantun, cerpen, dan puisi yang tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis mereka, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai Kristiani. Kegiatan literasi ini diharapkan membantu siswa lebih produktif dan mengurangi ketergantungan mereka pada penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Dengan menyalurkan kreativitas melalui karya sastra, siswa dapat memperkuat karakter mereka dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

Dari perspektif siswa, mereka mengakui bahwa upaya guru dalam menumbuhkan karakter yang baik melalui metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif sangat membantu mereka. Siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar, dan mereka menghargai guru yang mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Mereka menyatakan bahwa pengalaman belajar di kelas yang dilandasi dengan nilai-nilai Kristiani membuat mereka lebih termotivasi untuk berbuat baik dan menghormati sesama. Dengan cara ini, siswa merasa bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses membangun karakter yang kuat.

Lingkungan belajar yang mendukung juga memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah berupaya menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran, di mana nilai-nilai Kristiani diintegrasikan dalam setiap kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Kegiatan ekstra kurikuler, seperti pengabdian masyarakat dan kegiatan seni, juga dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, sehingga mereka dapat belajar untuk memberi dan berbagi dalam komunitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Parulian 1 Medan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, terutama di tengah tantangan era digital. Melalui integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam pembelajaran, serta penggunaan strategi pengajaran yang interaktif dan reflektif, guru berhasil membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral. Meskipun pengaruh negatif teknologi dan media sosial menjadi tantangan utama,

guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan tetap berpegang pada etika Kristiani.

Program-program pembinaan karakter di sekolah, seperti Ibadah Bina Mental, terbukti efektif dalam memperkuat landasan spiritual siswa, sementara kolaborasi antar guru memastikan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai moral. Dengan dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan literasi serta ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, siswa mampu berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat, siap menghadapi tantangan di era digital.

6. DAFTAR REFERENSI

Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini: Studi kasus di desa Karangbong RT. 06 RW. 02 Gedangan-Sidoarjo. Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 57-62.

Busthan, A. (2023). Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kupang: Desna Life Ministry.

Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 1(02), 230-240.

Habeahan, S., & Dkk. (2020). Pendidikan Agama Kristen. Medan: CV. Partama Mitra Sari.

Koesoema, D. A. (2010). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Jakarta: Grasindo.

Mu'in, F. (2011). Pendidikan karakter: Konstruksi teoritik dan praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Napitupulu, S. R., Sidabutar, I. S. D., & Gultom, M. (2024). Peranan pak remaja dan pemuda dalam membangun karakter yang solider dan rendah hati berdasarkan nilai-nilai Kristiani pada siswa kelas VIII semester ganjil: Nilai-nilai Kristiani menjadi pegangan hidupku (Matius 5:3-30, Galatia 5:22-26). Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 3(2), 1211-1222.

Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. (2019, July). Pendidikan di era digital. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

Nisa, A. K. (2019). Peran guru dalam pendidikan karakter di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo. Jurnal Hamata Widya, 8(1).

Novarita. (2015). Pendidikan dan pembentukan karakter dengan pembelajaran jurnal kepribadian. In Seminar Nasional "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja.

Prasanti, D. (2018). Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. Jurnal Lontar, 6(1), 15-22.

Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 7158-7163.

Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(5), 4045-4052.

Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2).

Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino. (2021). Pengelolaan LKP pada masa pandemi Covid-19. Journal of Lifelong Learning, 4(1).